

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk yang besar, dengan banyaknya permintaan yang memudahkan dalam bertransaksi dan teknologi yang terus berkembang membuat terciptanya pelayanan berbasis online. Hal ini dibuktikan dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia naik



mencapai 171.17 juta pengguna atau mencapai 64,8% dari total penduduk Indonesia.

Sumber: APJII (2018)

Gambar 1.1 Infografis Pengguna Internet.

Dari data di atas semakin berkembangnya akses internet dan teknologi maka semakin mendorong kebutuhan masyarakat terhadap akses finansial yang lebih baik seperti kecepatan proses, kemudahan kredit, keamanan dengan beragam fitur keuangan yang ditawarkan. Hal ini mendorong bermunculannya *financial technology* sebagai vertikal bisnis baru.

Financial Technology atau *fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih moderat, yang awalnya membayar harus bertatap muka untuk membayar sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja (Bank Indonesia, 2017)

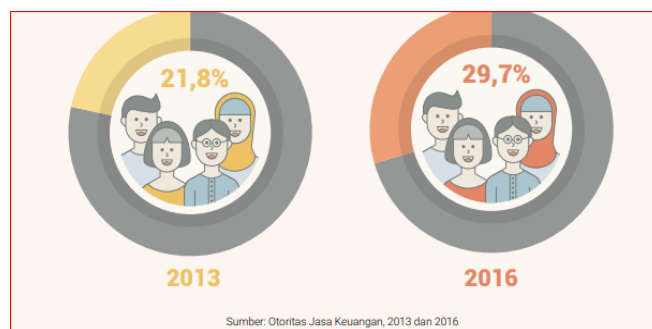
Hasil laporan DailySocial: *Fintech Report 2018* menunjukkan bahwa GoPay menjadi layanan *financial Technology* terpopuler di Indonesia sepanjang tahun 2018. Kemudian disusul OVO dibelakangnya. Keduanya merupakan *fintech* yang bergerak di bidang *Payment*.. Alasan responden menggunakan layanan dompet digital (GoPay dan OVO) karena percaya akan produknya (81,6%) lalu mereka mau memakai produk *fintech* karena butuh (72,2%) dan dianggap kaya manfaat (72,9%) dan menghemat waktu (Katadata, 26 November 2019). Jadi tidaklah mengherankan jika banyak masyarakat dalam transaksi pembayaran menggunakan vendor OVO dan Gopay.

Hasil analisis deksriptif demografi dalam penelitian terdahulu oleh Huwaydi dkk (2018) menunjukkan bahwa Pengguna GoPay lebih banyak didominasi oleh perempuan, hal ini terjadi mungkin karena kebanyakan laki-laki memiliki sendiri kendaraan bermotor. Kelompok usia dalam penelitian ini berada pada generasi Y (umur 18-32) tahun, karena generasi tersebut sudah biasa akan teknologi. Pendidikan terakhir kebanyakan penggunanya adalah SMA sederajat ini sejalan penemuan berikutnya yang menemukan bahwa pengguna paling banyak dari GO-PAY ini adalah mahasiswa atau pelajar. Oleh karena itu berdasarkan kondisi demografi tersebut, peneliti mengambil sampel mahasiswa akuntansi STIE PGRI Dewantara.

Bebagai layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh pelaku *fintech* diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia (OJK, 12 Oktober 2018). Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam

rangka mencapai kesejahteraan. Dengan definisi ini diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. (OJK, 2017)

Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 dalam SNLK (2017) yang dilakukan oleh OJK memberikan potret mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well literate*. Dengan kondisi seperti ini, ditengarai masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Di samping itu, masyarakat juga belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan lebih tertarik pada tawaran-tawaran investasi lain yang berpotensi merugikan mereka. Berikut ini adalah gambar indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia:



Sumber: OJK, 2017 Gambar 1.2 Tingkat Literasi Keuangan

Walau dari tahun 2013 sampai 2016 terjadi peningkatan indeks. Begitu pula hasil survei terbaru OJK tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03 %, yang berarti terjadi peningkatan berkala literasi keuangan masyarakat Indonesia. Namun angka-angka persentase tersebut bukanlah mencerminkan *Well Literate*.

Padahal tingginya literasi keuangan terutama bagi mahasiswa sebagai pengguna *fintech* terbanyak sekaligus agen perubahan sangatlah penting. Hasil

penelitian terdahulu oleh Lestari (2015), orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Sehingga disimpulkan bahwa pentingnya literasi keuangan bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Karena kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan namun juga dapat muncul dari kesalahan dalam pengelolaan uang seperti, kesalahan penggunaan kartu kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan (Yushita, 2017). Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya (Kurihara, 2013). Huston (2010) mengatakan literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya.

Hasil penelitian terdahulu oleh Sugiarti dkk (2019) bahwa *fintech* mempunyai banyak peran dalam membantu meningkatkan jalannya usaha UMKM dan dalam hal literasi keuangan seperti: pembiayaan, pengaturan keuangan dan lain-lain. Begitu pula hasil penelitian oleh Muliati dan Yulievi (2020) yang menyatakan bahwa *Fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan UMKM. Oleh karena itu peneliti bermaksud melanjutkan hasil penelitian terdahulu tersebut dengan melakukan penelitian pada Mahasiswa Akuntansi STIE Dewantara Jombang.

Selain dipengaruhi oleh *fintech*, peneliti juga menduga bahwa literasi keuangan juga dapat dipengaruhi oleh Indeks Predikat Kumulatif atau IPK. Hasil penelitian terdahulu oleh Rachmasari (2018) menunjukkan bahwa *class rank* berpengaruh signifikan dan positif terhadap literasi keuangan. Oleh sebab itu, mengingat *class rank* berpengaruh terhadap literasi keuangan, maka peneliti menduga besaran nilai IPK mahasiswa juga dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Sebab salah satu indikator pengukuran literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan (Atkinson dan Messy, 2012).

Sehingga mengingat pentingnya literasi keuangan bagi mahasiswa seiring bertumbuhnya *financial technology* sebagai vertikal bisnis baru, maka peneliti tertarik mengambil judul: **Pengaruh *Financial Technology*, dan Indeks Predikat**

Kumulatif (IPK) terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.:

1. Apakah *Financial Technology* Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.
2. Apakah IPK Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.
3. Apakah *Financial Technology* dan IPK Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Pengaruh *Financial Technology* terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.
2. Mengetahui Pengaruh IPK Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.
3. Mengetahui Pengaruh *Financial Technology* dan IPK terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman peran *fintech*, dan IPK dalam meningkatkan literasi keuangan. Sehingga penulis dapat memanfaatkan layanan keuangan yang ditawarkan pihak *fintech* dengan bijak-bijaknya.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan sebagai bahan diskusi dan pembelajaran dalam memahami peran *fintech*, IPK dalam meningkatkan literasi keuangan. Serta dapat memahami macam-macam layanan keuangan selain bank konvensional

c. Bagi Kampus

Diharapkan dapat menjadi bahan studi, sumber referensi dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan-masukan yang berarti dalam mengembangkan penelitian yang bertemakan pengaruh *financial technology* (*fintech*) dan tingkat literasi keuangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan untuk tetap memberikan edukasi tentang *financial Technology*, literasi keuangan, perkembangan teknologi bagi masyarakat dan diharapkan dapat menjadikan solusi bagi permasalahan sehari-hari terkait keputusan menggunakan transaksi elektronik, keputusan pendanaan kredit, dan layanan keuangan lain diluar layanan dari bank konvensional.

b. Bagi Perusahaan *fintech*

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna terkait Peran *fintech* dalam meningkatkan literasi keuangan. Sehingga berguna bagi pihak perusahaan dalam memberikan inovasi layanan keuangan kepada masyarakat

